

# Menangkal Patologi Kepemimpinan Kristen: Relevansi Karakter Hamba dan Restrukturisasi Organisasi Nabi Musa

Berliany Juanita<sup>1</sup>, Abygael Cantyca<sup>2</sup>, Yuliarman Saragih<sup>3</sup>  
(1) Ilmu Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang  
(2) Ilmu Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang  
(3) Teknik Elektro, Universitas Singaperbangsa Karawang

✉ Corresponding author  
(2410631010021@student.unsika.ac.id)

## Abstrak

Krisis kepemimpinan Kristen masa kini ditandai oleh patologi *Messiah syndrome* (pemimpin bekerja secara soliter) dan otoritarianisme. Pertanyaannya, bagaimana kritik teologis terhadap kedua patologi ini jika dievaluasi menggunakan model kepemimpinan Nabi Musa? Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan teologis-biblikal untuk menjawab masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan dua solusi utama. Pertama, *Messiah syndrome* dapat diatasi melalui restrukturisasi organisasi berbasis pendelegasian wewenang (Prinsip Yitro) yang mendistribusikan beban kerja secara kolektif guna mencegah *burnout*. Kedua, krisis otoritarianisme ditangkal melalui internalisasi karakter kelembutan hati dan kepemimpinan hamba (*servant leadership*), yang memosisikan ketaatan kepada Allah di atas ego kekuasaan pribadi. Kesimpulannya, pemulihan kesehatan organisasi Kristen sangat membutuhkan keseimbangan antara sistem pendelegasian struktural yang efektif dan karakter pelayan yang saleh. **Kata Kunci:** Kepemimpinan Hamba, Messiah Syndrome, Nabi Musa, Otoritarianisme, Pendelegasian.

## Abstract

*Contemporary Christian leadership faces a crisis marked by the pathology of the Messiah syndrome (solitary leadership) and authoritarianism. The research question is, how can these pathologies be theologically critiqued using Moses' leadership model? This qualitative research uses a library research method with a biblical-theological approach to address the problem. The findings reveal two primary solutions. First, the Messiah syndrome can be overcome through organizational restructuring based on the delegation of authority (Jethro's Principle), which distributes the workload collectively to prevent burnout. Second, the authoritarian crisis is countered by internalizing meekness and servant leadership, which prioritizes obedience to God over the ego of power. In conclusion, restoring the health of Christian organizations requires a balance between an effective structural delegation system and a godly servant character.*

**Keywords:** *Servant Leadership; Messiah Syndrome; Prophet Moses; Authoritarianism; Delegation.*

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen masa kini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, baik dalam lingkungan gereja, organisasi pelayanan, maupun kehidupan politik dan sosial. Banyak pemimpin lebih berorientasi pada kekuasaan, popularitas, dan kepentingan pribadi dibandingkan pelayanan kepada masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai persoalan

seperti penyalahgunaan jabatan, kepemimpinan otoriter, lemahnya integritas moral serta hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Dalam organisasi Kristen sendiri, tidak sedikit

pemimpin, seperti Pendeta, Penatua, Gembala yang mengalami kelelahan pelayanan (burnout) karena berusaha memikul seluruh tanggung jawab seorang diri tanpa adanya pembagian tugas yang sehat. Situasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan modern tidak hanya membutuhkan kemampuan memimpin, tetapi juga nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Dalam perspektif teologi Kristen, Nabi Musa merupakan salah satu tokoh Alkitab yang memiliki pengaruh besar dalam konsep kepemimpinan. Musa dipilih Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan membimbing mereka menuju Tanah Perjanjian. Kepemimpinan Musa tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek hukum, sosial, politik, dan moral. Melalui Musa, Allah memberikan Sepuluh Hukum Taurat sebagai pedoman hidup bangsa Israel, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Kepemimpinan Musa juga menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab, pelayanan kepada umat, dan ketaatan terhadap hukum Tuhan.

Berbagai penelitian mengenai kepemimpinan Musa telah dilakukan sebelumnya, namun sebagian besar lebih berfokus pada aspek spiritualitas, servant leadership, dan kepemimpinan gerejawi. Sementara itu, penelitian yang menghubungkan kepemimpinan Musa dengan perspektif hukum, moralitas politik dan relevansinya terhadap kondisi kepemimpinan modern masih relatif terbatas. Padahal, nilai-nilai kepemimpinan Musa masih sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan kepemimpinan masa kini, terutama yang berkaitan dengan integritas, keadilan, tanggung jawab dan penggunaan kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan Musa dalam perspektif hukum dan teologi Kristen, menjelaskan hubungan Sepuluh Hukum Taurat dengan sistem kepemimpinan bangsa Israel, serta mengkaji relevansi nilai-nilai kepemimpinan Musa terhadap kehidupan kepemimpinan modern masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini digunakan untuk mengkaji konsep kepemimpinan Musa dalam perspektif hukum dan teologi kristen melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman nilai-nilai kepemimpinan Musa, hubungan Sepuluh Hukum Taurat dengan sistem kepemimpinan bangsa Israel, serta relevansinya terhadap kondisi kepemimpinan modern masa kini.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Kitab Keluaran, Bilangan dan Ulangan yang membahas kepemimpinan Musa dan Sepuluh Hukum Taurat. Sementara itu sumber sekunder diperoleh dari buku-buku teologi, tafsiran alkitab, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepemimpinan kristen, servant leadership, moralitas kepemimpinan, serta hubungan hukum dan tologi kristen. Objek penelitian ini adalah model kepemimpinan Musa, sedangkan fokus kajiannya meliputi karakter kepemimpinan Musa, sistem delegasi kepemimpinan, dan nilai-nilai hukum Taurat dalam kehidupan bangsa Israel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan konsep kepemimpinan Musa berdasarkan konsep kepemimpinan Musa berdasarkan teks Alkitab dan sumber ilmiah, lalu menghubungkan dengan kondisi kepemimpinan modern masa kini. Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: (1) mengidentifikasi teks alkitab dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan Musa; (2) mengklasifikasikan bentuk dan karakter kepemimpinan Musa; (3) menganalisis hubungan Sepuluh

Hukum Taurat dengan sistem kepemimpinan bangsa Israel; (4) mengkaji relevansi nilai-nilai kepemimpinan Musa terhadap kondisi kepemimpinan modern; dan (5) menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Kepemimpinan Musa dalam Perspektif Hukum dan Teologi Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek hukum, sosial, politik, dan moral. Musa dipilih Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir dan membimbing mereka menuju Tanah Perjanjian. Dalam proses tersebut, Musa tidak hanya berperan sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai pengatur kehidupan bangsa Israel melalui hukum-hukum Tuhan yang dikenal sebagai Sepuluh Hukum Taurat. Kepemimpinan Musa memperlihatkan bahwa kekuasaan harus dijalankan berdasarkan hukum, tanggung jawab moral, dan ketaatan kepada Allah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Musa menerapkan model kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan (*servant leadership*). Hal ini terlihat dari sikap Musa yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa Israel dibanding kepentingan pribadi. Musa juga dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut dan rendah hati sebagaimana tertulis dalam Bilangan 12:3. Karakter tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif teologi Kristen tidak dibangun atas dasar kekuasaan dan dominasi, melainkan melalui pelayanan, keteladanan, dan tanggung jawab kepada umat.

Selain itu, kepemimpinan Musa juga memperlihatkan pentingnya sistem delegasi dalam organisasi. Ketika Musa mengalami kelelahan karena harus menangani seluruh persoalan bangsa Israel seorang diri, Yitro memberikan nasihat agar Musa membagi tanggung jawab kepada pemimpin-pemimpin lain (Keluaran 18:17-23). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Musa untuk melakukan pendelegasian merupakan bentuk kepemimpinan yang sehat dan tidak berpusat pada satu figur. Model kepemimpinan ini berbeda dengan pola kepemimpinan otoriter yang cenderung memusatkan kekuasaan pada satu individu.

Dalam perspektif hukum, Sepuluh Hukum Taurat menjadi dasar penting dalam sistem kepemimpinan bangsa Israel. Taurat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan sosial antar sesama manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan larangan penyalahgunaan kekuasaan menunjukkan bahwa hukum memiliki fungsi moral dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa dibangun di atas prinsip hukum dan etika, sehingga kekuasaan tidak dijalankan secara sewenang-wenang.

**Tabel 1.** Karakteristik Kepemimpinan Musa dalam Perspektif Hukum dan Teologi Kristen

Aspek dalam Alkitab	Karakteristik Kepemimpinan Musa	Perspektif Hukum dan Kepemimpinan Masa Kini
Panggilan Ilahi (Keluaran 3:10)	Musa memimpin berdasarkan panggilan Allah, bukan karena ambisi pribadi atau keinginan memperoleh kekuasaan.	Pemimpin modern seharusnya menjalankan jabatan sebagai bentuk tanggung jawab publik,

<b>Kerendahan Hati (Bilangan 12:3)</b>	Musa dikenal sebagai pemimpin yang rendah hati dan tidak menggunakan kekuasaan secara otoriter.	bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Kepemimpinan masa kini menuntut kerendahan hati dan keterbukaan terhadap kritik, guna membangun pemerintahan yang sehat dan demokratis.
<b>Delegasi Kepemimpinan (Keluaran 18:21-22)</b>	Musa menerima nasihat Yitro untuk membagi tanggung jawab melalui sistem delegasi.	Dalam sistem modern, pembagian kekuasaan dan kerja sama antar lembaga penting untuk mencegah kekuasaan terpusat.
<b>Supremasi Hukum (Keluaran 20:1-17)</b>	Musa menyampaikan hukum Tuhan sebagai pedoman hidup bangsa Israel.	Hukum berfungsi menjaga keadilan, ketertiban, dan moralitas; nilai-nilai Taurat tetap relevan dalam sistem hukum modern.
<b>Tanggung Jawab Sosial (Keluaran 32:11-14)</b>	Musa menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap keselamatan umatnya.	Pemimpin modern harus mengutamakan kepentingan masyarakat dan melindungi rakyat, bukan sekadar mempertahankan kekuasaan.
<b>Spiritualitas (Keluaran 33:11)</b>	Musa menjaga hubungan yang dekat dengan Tuhan dalam kepemimpinannya.	Integritas moral dan spiritual penting agar pemimpin tidak menyalahgunakan kekuasaan.
<b>Penyelesaian Konflik (Bilangan 14:13-19)</b>	Musa menyelesaikan konflik melalui doa dan kebijaksanaan, bukan kekerasan.	Kepemimpinan modern menuntut penyelesaian konflik melalui dialog, keadilan, dan tanggung jawab sosial.
<b>Keadilan Sosial (Ulangan 6:1-2)</b>	Tujuan kepemimpinan Musa adalah menciptakan kehidupan bangsa yang tertib dan taat pada hukum Tuhan.	Pemimpin modern harus membangun masyarakat yang adil, tertib, dan sejahtera melalui hukum yang berlandaskan moral dan kepentingan bersama.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai hukum, moral, dan sosial yang masih relevan dalam kehidupan modern. Kepemimpinan Musa memperlihatkan bahwa kekuasaan harus dijalankan dengan tanggung jawab, keadilan, pelayanan, dan ketaatan terhadap nilai moral agar tercipta kehidupan masyarakat yang sehat dan berintegritas.

### **Relevansi Kepemimpinan Musa terhadap Kepemimpinan Modern**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Musa masih sangat relevan dalam kehidupan modern, baik dalam organisasi Kristen maupun dunia politik dan sosial. Kepemimpinan modern saat ini sering dihadapkan pada berbagai persoalan seperti penyalahgunaan kekuasaan, lemahnya integritas moral, kepemimpinan otoriter, serta minimnya tanggung jawab sosial. Banyak pemimpin lebih berorientasi pada kekuasaan, kepentingan pribadi, dan popularitas dibanding pelayanan kepada masyarakat.

Dalam kenyataannya, tidak sedikit pemimpin modern yang menjalankan kekuasaan secara terpusat tanpa memberikan ruang bagi partisipasi dan kritik. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya ketergantungan organisasi terhadap satu figur pemimpin dan sering berakhir pada konflik maupun penyalahgunaan jabatan. Berbeda dengan pola tersebut, Musa memperlihatkan bahwa seorang pemimpin harus mampu bekerja sama, membagi tanggung jawab, dan membangun kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Nilai delegasi yang diterapkan Musa menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sehat tidak dibangun atas dominasi pribadi, tetapi melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Selain itu, nilai-nilai dalam Sepuluh Hukum Taurat juga masih relevan sebagai dasar moral dalam kepemimpinan modern. Larangan mencuri, berdusta, dan berlaku tidak adil menunjukkan bahwa pemimpin harus memiliki integritas dan tanggung jawab moral dalam menjalankan kekuasaan. Dalam konteks modern, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam bentuk kejujuran, anti korupsi, penghormatan terhadap hukum, dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Kepemimpinan Musa memperlihatkan bahwa kekuasaan seharusnya digunakan untuk melayani dan menciptakan kesejahteraan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan modern tidak hanya disebabkan oleh lemahnya kemampuan manajerial, tetapi juga oleh hilangnya nilai moral dan spiritual dalam penggunaan kekuasaan. Oleh sebab itu, kepemimpinan Musa dapat menjadi refleksi penting bagi pemimpin masa kini untuk membangun kepemimpinan yang lebih adil, melayani, dan berintegritas.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa memiliki relevansi yang kuat terhadap kepemimpinan modern dalam perspektif hukum dan teologi Kristen. Musa menerapkan kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan, delegasi, tanggung jawab moral, dan ketaatan kepada hukum Tuhan melalui Sepuluh Hukum Taurat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kepemimpinan yang adil, berintegritas, dan tidak berorientasi pada kekuasaan pribadi. Penelitian ini menegaskan bahwa krisis kepemimpinan modern dapat diminimalkan melalui penerapan prinsip kepemimpinan Musa yang mengutamakan pelayanan, kerja sama, dan moralitas. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan kepemimpinan Musa dalam konteks organisasi gereja maupun pemerintahan modern secara lebih spesifik.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih, penyertaan, dan berkat-Nya sehingga penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami menyadari bahwa

tanpa pertolongan Tuhan, proses penyusunan jurnal ini tidak akan berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Yuliarman Saragih, S.T., M.T., IPU selaku dosen mata kuliah Pendidikan Agama yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penulisan jurnal berlangsung.

Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, motivasi, dan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arenas, F. J. (2024). Organizational toxicity: Inner circles of harmful leadership. *Air and Space Operations Review*, 2(4), 1-18
- Setiabudi, H. I., & Hidayati, E. (2024). Dari stres menuju pencerahan: manajemen stres dan burnout pemimpin rohani dalam pelayanan gereja. *EUNOIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1-15. Diambil dari <https://jurnal.pelintahati.ac.id/index.php/home/article/view/16>
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar
- Du Plessis, A. L., & Nkambule, C. M. (2020). Servant leadership as part of spiritual formation of theological students in contextualisation of 21st century theological training. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(2), 1-9. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5959>
- Ibelala Gea, Immanuel Lumbantoran, & Jeicca Melati Siregar. (2023). KEPEMIMPINAN MUSA DAN RELEVANSINYA MASA KINI KONSEP KEPEMIMPINAN HAMBAA OLEH YESUS TELADAN PEMIMPIN MASA KINI, DALAM MENGELOLA ORGANISASI. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1063-1073. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/211>
- Kusworo. (2019). Manajemen konflik dan perubahan dalam organisasi. Alfabint. Alkitab Terjemahan Baru. (2023). Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mariana, E., & Umbase, L. (2022). Kepemimpinan tokoh Musa: Relevansi prinsip ilahi bagi kepemimpinan Kristen masa kini. *Jurnal Teologi IKAT*, 5(1), 1-12.
- Maxwell, J. C. (2018). *Developing the leader within you 2.0*. HarperCollins Leadership. Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2018). *Pemimpin dan kepemimpinan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ningtyas, H. S., & Sriyati. (2021). Refleksi pemimpin yang memberdayakan berdasarkan Keluaran 18:18-24. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 35-47. Diambil dari <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.58>
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and practice* (7th ed.). SAGE Publications.
- Pardede, N., Saragih, H., & Simanjuntak, O. (2023). Karakteristik kepemimpinan Musa yang dimiliki oleh kepala sekolah SMK N 1 Sidikalang. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 2(1), 15-24.
- Raco, J. R. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Scazzero, P. (2015). *The emotionally healthy leader: How transforming your inner life will deeply transform your church, team, and the world*. Zondervan.
- Setiadarma, F. (2022). Resolusi konflik dalam kepemimpinan Kristen: Studi resolusi konflik dalam kepemimpinan Musa. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship*, 1(2), 100-114. Diambil dari <https://doi.org/10.61660/tep.v1i2.25>
- Sutrisno, A. (2025). *Kepemimpinan Musa berdasarkan Keluaran 18:13-27 sebagai dasar manajemen di Kanafero Grup*. Widyasari Press, 1-10.
- Tomatala, Y. (2018). *Kepemimpinan Kristen*. YT Leadership Foundation

